

## HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KUALITAS HIDUP PADA LESBIAN DI SURABAYA

Maria Leyn Blaong Karangora  
Supervisor : Ananta Yudianto dan Siti Yunia Mazdafiah  
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

### Abstrak

Lesbian merupakan istilah atau sebutan pada kaum perempuan yang memiliki orientasi seksual kepada sesama jenisnya. Eksistensi kaum lesbian di masyarakat Indonesia tidak begitu menonjol dibandingkan dengan kaum gay. Kualitas hidup (*being, belonging, becoming*) merupakan hal krusial pada lesbian dikarenakan posisi lesbian sebagai kaum minoritas. Masyarakat masih sulit untuk menerima lesbian, bahkan cenderung menolak keberadaannya. Hal ini membuat para kaum lesbian semakin sulit untuk memperoleh *social support*. Kurangnya *social support* bagi seseorang dapat mempengaruhi kualitas hidup yang dimilikinya. Penelitian ini bermaksud meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup. Penelitian ini merupakan penelitian survey pada 30 lesbian yang diambil menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu menunjuk beberapa subjek untuk memberikan angket kepada beberapa subjek lesbian yang lain yang dikenal. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket pernyataan terbuka dan pernyataan tertutup dengan 4 pilihan jawaban. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* untuk sebaran data yang normal dan linier, serta menggunakan uji statistik non-parametrik *Spearman's* untuk sebaran data yang tidak normal dan tidak linier. Hasil dalam penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan dukungan sosial dan kualitas hidup ( $r = 0.095$ ;  $p = 0.236$ ). Hasil hipotesis minor memperlihatkan bahwa dukungan keluarga tidak berhubungan juga dengan kualitas hidup pada lesbian ( $r = -0.138$ ;  $p = 0.149$ ), sedangkan dukungan teman ( $r = 0.437$ ;  $p = 0.008$ ) dan dukungan pasangan ( $r = -0.426$ ;  $p = 0.009$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup pada lesbian. Hasil uji hipotesis diatas menunjukkan dukungan dari teman dan pasangan memiliki korelasi signifikan dengan kualitas hidup. Sedangkan pada dukungan sosial secara keseluruhan dan dukungan keluarga, tidak memiliki korelasi. Hal ini terkait dengan penerimaan lesbian dalam keluarga yang belum dapat menerima orientasi seksual mereka sehingga kurang memahami dukungan sosial lesbian.

Kata kunci : lesbian, *social support*, kualitas hidup, dukungan keluarga, dukungan teman, dukungan pasangan

### Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sulit untuk menerima, bahkan cenderung menolak keberadaan kaum homoseks (Deteksi-Jawa Pos, Juli 2000). Tidak sedikit masyarakat yang memiliki pandangan miring, minor, benci, menganggap kotor bahkan jijik pada kaum homoseks, serta menganggap kaum homoseks itu "tidak normal". Sebagian masyarakat akan menjauhi, mengucilkan, menekan serta

memusuhi mereka yang mengaku dan menyatakan bahwa dirinya gay atau lesbian. Hasil polling menunjukkan, 78% responden tidak setuju dengan keberadaan kaum homoseks (Deteksi-Jawa Pos, Juli 2000). GN (GAYa Nusantara) memperkirakan sekitar 260.000 dari 6 juta jiwa penduduk Jawa Timur adalah homoseksual. Survei di negara Barat juga menunjukkan

bahwa jumlah lesbian eksklusif, yakni hanya berhubungan cinta dengan sesama perempuan saja, kecil sekali dari populasi perempuan, sekitar 4% (Oetomo, 2001). Hal ini tampaknya berlaku juga di Indonesia.

Penelitian ini penting karena diyakini jumlah orang yang menyadari orientasi seksualnya adalah sejenis meningkat dari tahun ke tahun. Data statistik di Indonesia memang belum memadai untuk mengungkap fenomena itu. Tetapi, di Amerika Serikat, Kanada, dan Belanda, ditemukan semakin banyak orang yang *coming out* atau mengakui secara terbuka orientasi seksual sejenis. Pada tahun 1997, pada saat berusia 10 tahun, orang yang menyadari orientasi seksualitasnya sejenis adalah 21% tetapi hanya 2% yang dapat menerima orientasinya itu. Pada usia 13 tahun, orang yang menyadari orientasi seksualitasnya sejenis adalah 66% tetapi hanya 15% yang mau menerima. Pada usia 16 tahun, orang yang menyadari orientasi seksualitasnya sejenis adalah 93% tetapi hanya 54% yang mau menerimanya (Oasis Internet Survey of Lesbian, Gay, & Bisexual Youth, <http://www.coastkid.org/si-ssas.html>). Eksistensi kaum lesbian di masyarakat Indonesia tidak begitu menonjol dibandingkan dengan kaum gay. Bisa juga dikatakan bahwa kaum lesbian Indonesia lebih tertindas daripada saudara-saudara mereka yang gay. Kalau kaum gay masih disebut-sebut, walaupun kadang-kadang dengan nada yang sumbang, kaum lesbian lebih jarang disebut-sebut (Oetomo, 2001). Hal tersebut bisa saja berkaitan dengan posisi perempuan di masyarakat.

Berbeda dengan laki-laki yang dianggap lumrah kalau begadang di taman hampir subuh, perempuan banyak diharapkan untuk berada di rumah saja.

Orientasi homoseksual merupakan orientasi seksual yang dianggap menyimpang oleh kaum heteroseksual. Mereka yang memiliki orientasi seksual homoseksual seringkali mendapatkan perlakuan negatif dan lingkungan sosial. Hal ini disebabkan karena banyak individu yang tidak setuju dengan eksistensi mereka. Kaum homoseksual yang merupakan kaum minoritas di dalam lingkungan yang hanya menyetujui heteroseksualisme sebagai orientasi seksual yang rentan mengalami gangguan psikologis, sosial, maupun kekerasan fisik. Hal ini bukan tidak mungkin membawa dampak yang negatif bagi kualitas hidup mereka. Persepsi negatif masyarakat dan perilaku diskriminatif yang mereka terima dapat menimbulkan buruknya kondisi psikologis mereka sehingga kehidupan keseharian pun menjadi terganggu (Pandu, 2006).

Menurut Kemp (2000) kualitas hidup adalah bagaimana seseorang menilai pengalaman-pengalaman hidupnya secara keseluruhan dengan positif atau negatif. Kualitas hidup individu yang satu dengan yang lain akan berbeda, hal itu tergantung pada definisi atau interpretasi masing-masing individu tentang kualitas hidup yang baik. Bagi sebagian orang, mereka menganggap kualitas hidup mereka baik atau positif apabila mereka mempunyai pekerjaan, keluarga dan teman-teman (Hilderley, 2001). Kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh

delapan faktor, yaitu: kontrol, kesempatan yang potensial, sumber daya, *support system*, keterampilan, kejadian dalam hidup, perubahan politik, dan perubahan lingkungan (Renwick & Brown, 1996). Kualitas hidup akan sangat rendah apabila aspek-aspek dari kualitas hidup itu sendiri masih kurang dipenuhi terutama pada kaum lesbian.

Menurut Raeburn & Rootman (1994), salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam kualitas hidup yaitu *support system* atau sistem dukungan (dalam Renwick & Brown, 1996). Pemberian perhatian dari orang-orang terdekat bagi seorang lesbian adalah berupa dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, karena dukungan sosial mempunyai peranan penting dalam kualitas hidup. Hal ini menjadi sangat penting bagi kaum lesbian karena mereka merupakan kaum minoritas yang cenderung untuk dipinggirkan (*marginalized*).

Dukungan sosial menurut Sarason (1995) adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi kita. Dukungan sosial yang diterima seseorang dalam lingkungannya, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuatnya akan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya. Dengan adanya pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya, seseorang akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara

harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan (Smet, 1994).

Banyak problema dalam kehidupan lesbian yang menyangkut dukungan sosial. Hal ini terlihat dari wawancara awal peneliti dengan 3 orang subjek yaitu PP (22 tahun), M (23 tahun), dan YO (20 tahun). Ketiga subjek yang diwawancarai peneliti ini belum *coming out* atau menceritakan orientasi seksual mereka kepada keluarga mereka. Mereka hanya menceritakan hal ini kepada teman-teman dekat mereka. Subjek M sendiri mengatakan bahwa dirinya takut diusir (dipaksa meninggalkan rumah) dari rumah karena sudah pasti akan mendapat penolakan dari keluarga. Penolakan yang diikuti pengucilan keluarga, tentu dapat mempengaruhi kualitas hidup M sebagai seorang lesbian. Ketiga subjek merasa tidak memiliki banyak teman untuk menceritakan permasalahannya. Mereka merasa kesepian karena harus menghadapi permasalahan hidup sendiri dan menjadi rendah diri serta tidak nyaman berada di lingkungan heteroseksual hingga akhirnya lebih memilih untuk menjauh dari mereka. Dengan demikian, dukungan sosial yang diterima mereka justru semakin terbatas.

Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa hipotesis yaitu :

1. Ada hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada lesbian di Surabaya. Semakin tinggi dukungan sosial maka

- semakin tinggi pula kualitas hidup.
2. Ada hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pada lesbian di Surabaya. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kualitas hidup.
  3. Ada hubungan antara dukungan teman dan kualitas hidup pada lesbian di Surabaya. Semakin tinggi dukungan teman maka semakin tinggi pula kualitas hidup.
  4. Ada hubungan antara dukungan pasangan dan kualitas hidup pada lesbian di Surabaya. Semakin tinggi dukungan pasangan maka semakin tinggi pula kualitas hidup.

#### **Metode**

Penelitian dilakukan kepada 30 subjek yang berasal dari Surabaya dengan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*, yaitu memberikan angket pada responden pertama yang dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, kemudian responden kedua diambil dari informasi responden pertama tersebut. Angket yang disebar dengan skala pernyataan terbuka dan pernyataan tertutup dengan 4 pilihan jawaban Skala pernyataan tertutup dukungan diukur dengan menggunakan teori dari Smet (1994) dan skala kualitas hidup menggunakan teori WHO (1993). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik analisis korelasi. Jika sebaran data yang diperoleh normal dan linier, maka akan digunakan statistik korelasi parametrik, yaitu *Pearson*

*product moment*. Sebaliknya bila sebaran data tidak normal atau tidak linier maka akan digunakan uji statistik non-parametrik *Spearman's*. Jika diperoleh nilai *sig.* <0,05 maka berarti ada hubungan antara dukungan sosial (dukungan keluarga, dukungan teman, dukungan pasangan) dan kualitas hidup pada lesbian. Sementara, jika diperoleh nilai *sig.* > 0,05 maka berarti tidak ada hubungan antara dukungan sosial (dukungan keluarga, dukungan teman, dukungan pasangan) dan kualitas hidup pada lesbian.

#### **Diskusi**

Hasil uji hipotesis yang menguji hubungan antara dukungan sosial (dukungan keluarga, teman dan pasangan) dengan kualitas hidup pada lesbian melalui analisis korelasi non-parametrik dari Kendall's diperoleh nilai  $r = 0.095$  dengan  $p = 0.236$  ( $p > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial yang meliputi dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan pasangan dengan kualitas hidup para lesbian di Surabaya tidak terbukti atau tidak signifikan karena probabilitasnya lebih dari 5%. Hasil penelitian ini juga telah membuktikan atau sesuai dengan hasil penelitian dari Dow, *et, all.*, (1999) yang menyimpulkan bahwa kualitas hidup berkaitan dengan efek fisiologis, kualitas dalam interaksi dengan sosial, prestasi pekerjaan atau aktifitas harian serta distres spiritual, adalah gambaran dari upaya membangun eksistensi diri yang tidak banyak dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diperoleh seseorang.

Hasil uji hipotesis 2 dilakukan dengan menguji hubungan dukungan keluarga dan kualitas hidup, melalui analisis korelasi dari Kendall's (Tabel 22) diperoleh nilai  $r = -0.138$  dan  $p = 0.149$  ( $p > 0.05$ ). Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada para lesbian di Surabaya dinyatakan ditolak atau tidak terbukti. Hasil uji hipotesis tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas hidup pada para lesbian tidak memiliki keterkaitan dengan dukungan keluarga, atau dengan kata lain bahwa seorang lesbian harus membangun kualitas hidupnya sendiri berkaitan dengan permasalahan peran atau orientasi seksual yang jelas telah berbeda dengan orientasi seksual keluarga atau orangtuanya. Tidak adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada para lesbian ini juga memberikan gambaran bahwa seorang lesbian tidak mendapatkan dukungan sosial untuk pemenuhan kualitas hidupnya sebagai seorang lesbian. Tidak adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada para lesbian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Caturinata (2009) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial pada lesbian dewasa muda dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi ekonomi, respon dari lingkungan, dan kepribadian lesbian itu sendiri. Lesbian yang masih membutuhkan dukungan finansial dari orangtua, mendapatkan respon negatif dari lingkungan (penolakan atau dijauhi), serta kepribadian yang tertutup atau rendah diri menjadi

terhambat dalam *coming out* kepada lebih banyak orang. Lesbian tersebut kemudian hanya mendapatkan dukungan sosial dari sedikit orang bahkan keluarga, yaitu teman dekat yang mengetahui bahwa mereka adalah lesbian. *Coming out* menjadi faktor yang sangat penting untuk terciptanya dukungan keluarga bagi kaum lesbian.

Hasil pengujian hipotesis 3 yaitu hubungan dukungan teman dengan kualitas hidup lesbian melalui uji regresi parsial untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman dengan kualitas hidup, diperoleh  $r = 0.437$  dengan  $p = 0.008$  ( $p < 0.01$ ). Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan ada hubungan positif sangat signifikan antara dukungan teman dengan kualitas hidup pada para lesbian, atau dengan kata lain bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan pada kedua variabel tersebut dapat diterima. Dukungan teman terhadap subjek yang berkaitan dengan usaha meningkatkan kualitas hidup tersebut sesuai dengan penelitian Slater (2011) yang menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan teman sebaya dalam lingkungan pertemanan mampu memberikan spirit bagi kaum gay (homoseks) untuk mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Hasil pengujian hipotesis ke-4 dilakukan dengan menguji hubungan dukungan pasangan dan kualitas hidup lesbian, melalui analisis regresi parsial diperoleh nilai  $r = -0.426$  dengan  $p = 0.009$  ( $p < 0.01$ ) yang berarti kedua variabel tersebut memiliki asosiasi sangat signifikan atau dengan kata lain hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara

dukungan pasangan dengan kualitas hidup terbukti, atau diterima. Pembuktian hipotesis antara dukungan pasangan dengan kualitas hidup pada para lesbian ini juga telah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Slater (2011) yang menjelaskan bahwa dukungan pasangan pada kaum homoseksual mampu mempengaruhi tekanan psikologis akibat stigma sosial, dan mendorong usaha peningkatan kualitas hidup secara universal (fisik, ekonomi dan mental). Adanya hubungan positif antara dukungan sosial dari teman dan pasangan terhadap kualitas hidup pada lesbian ini bisa terlihat dari hasil penelitian Kurdek (2003) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial tertinggi yang diperoleh oleh gay dan lesbian adalah dari pasangan dan teman dekatnya. Kualitas dukungan yang diberikan oleh pasangan ataupun teman dekatnya dapat mendorong kemampuan seorang gay dan lesbian untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta pencapaian kepuasan hidup.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tidak ada asosiasi antara dukungan sosial yang meliputi dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan pasangan dengan kualitas hidup pada para lesbian di Surabaya. Dalam dukungan sosial tersebut aspek emosional dan adanya penghargaan memiliki peranan yang besar dalam

sistem dukungan sosial, yang berarti bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan emosi dan adanya penghargaan sosial menjadi faktor yang penting dan dibutuhkan dalam sistem dukungan sosial.

2. Secara parsial, dukungan keluarga tidak memiliki asosiasi dengan kualitas hidup para lesbian. Tidak adanya asosiasi tersebut disebabkan adanya kecenderungan menutup diri pada masalah orientasi seksual terhadap keluarga karena pandangan normatif yang masih diyakini oleh masyarakat.
3. Dukungan teman memiliki asosiasi positif dengan kualitas hidup, yang adanya korelasi ini telah sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, bahwa dukungan teman bagi para homoseksual, terutama lesbian dapat mendorong usaha pencapaian kualitas hidup terutama dalam hal menghadapi stigma masyarakat.
4. Dukungan pasangan dengan kualitas hidup pada para lesbian juga menunjukkan adanya asosiasi positif, yang berarti semakin tinggi dukungan yang diberikan pasangan pada lesbian, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan para lesbian untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam hal ini pasangan dipandang dapat memenuhi dorongan kebutuhan seksual dan psikologis seperti rasa aman dan nyaman, juga sebagai penolong dalam

menghadapi setiap menjadi hal yang sangat tidak  
permasalahan, meskipun menyenangkan.  
demikian kecenderungan  
konflik dengan pasangan

### Daftar Pustaka

- Aridina, D. (2006). Krisis dan penyesuaian diri pada gay yang belum coming out. *Skripsi. Sarjana Strata 1, tidak diterbitkan*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Brüggemann, B.R., Garlipp, P., Haltenhof, H., and Seidler, K.P (2007). *Quality of Life and Social Support as Outcome Characteristics of a Psychiatric Day Hospital. German Journal of Psychiatry*. 10: 58–68.
- Carson, Robert C., James N. Butcher, dan Jame C. Coleman. (1998). *Abnormal Psychology and Modern Life*, 8<sup>th</sup> ed. Scott and Foresman Company Glenview, Illinois Boston.
- Caturinata, W (2009). *Connection between social support and coming out of young adult lesbians*. Psychology Corner, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Cohen, S., Mermelstein, R., Kamarck, T., & Hoberman, H. M. (1985). Measuring the functional components of social support. Intrinsic I. G. Sarason, & B. R. Sarason (Eds.), *Social Support: Theory, Research and Applications*. 73-94.
- Costin, Frank, Juris G. Dragons. (1989). *Abnormal Psychology: Patterns, Issues, Interventions*. John Willey and Sons, Inc.
- Craig, S.C., Martinez, M.D., & Kane, J.G. (2005). Core Values, Value Conflict, and Citizens' Ambivalence about Gay & Lesbians Rights. *Journal - Political Research Quarterly*. 58 – 5, dari <http://prq.sagepub.com/cgi/content/abstract/58/1/5>.
- Davidson dan Neate. (1978). *Abnormal Psychology: An Experimental Clinical Approach*, 2<sup>nd</sup> ed. John Willey and Sons, Inc.
- Dow, K. H., Ferrel, B. R., Haberman, M. R., & Eaton, L. (1999). The meaning of quality of life in cancer survivorship. *Oncology Nursing Forum*, 26 (3), 519-528.
- Fellicia, I.M. (2010). Studi Kasus: Dinamika Konflik Kerja-Keluarga pada Pasangan Gay yang Tinggal Serumah. *Skripsi. Sarjana Strata 1, tidak diterbitkan*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Greene, B, & Croom, G. L. (2000). *Education, Research and Practise in Lesbian, Gay, Biseksual and Tansgendered Psychology: A Resource Manual*. California: Sage.
- Hartanti (2001). Peran *sense of humor* dan dukungan sosial pada tingkat depresi penderita dewasa pascastroke. *Anima, Indonesian Psychologist Journal*, Januari 2002, 2(17), 107-119.
- Hilderley, L. (2001). *Quality of life*. Diunduh Maret, 29 2012, dari <http://www.ricancercouncil.org>.

- Hindy, A.Y., Schwartz, T.A., and Brodsky, H.J (2007) *Relation of sex to morbidity and mortality in patients with heart failure and reduced or preserved left ventricular ejection fraction*. American Heart Journal. [Volume 153, Issue 6](#), Pages 1074-1080.
- Hurlock, E.B. (1973). *Adolecent Development*, Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd.
- Jurnal Perempuan no. 58 (2008). *Seksualitas Lesbian*. Jakarta.
- Kadir, Hatib Abdul (2007). *Tangan Kuasa dalam Kelamin; Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kemp, B. J. (2000). *Research report: maintaning quality of life*. Diunduh Maret, 29 2012, dari <http://www.getriil.org>.
- Kurdek, L.A. (2003). *Differences between Gay and Lesbian Cohabiting Couples*. *Journal of Social and Personal Relationships* Vol. 20; 411, Dari <http://spr.sagepub.com/cgi/content/abstract/20/4/411>
- Lopez, S. J., Snyder, C. R. (2004). *Positive Psychology Assessment (A Handbook of Models and Measures)*. Washington: American Psychological Association.
- Marzuki (2005). *Metodologi Riset*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Mears, Frederick dan Robert J. Gatchel. (1979). *Fundamental of Abnormal Psychology*. Rand McNally College Publishing Company, Chicago.
- Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, dan Beverly Green. (1993). *Abnormal Psychology: In A Changing World*, 2<sup>nd</sup> ed. New York: Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Oetomo, Dr. Dede. (2001). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Galang Press Yogyakarta.
- Pandu. (2006). Gambaran kualitas hidup pria gay yang telah membuka diri. Diunduh 17 Juli 2012, dari <http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=146065>
- Ratri. (2007). *Relevankah label butch dan femme [On-line]*. Available at [www.satupelangi.com](http://www.satupelangi.com)
- Renwick, R., & Brown, I. (1996). *Quality of life health promotion and rehabilitation*. California: Sage Publication, Inc.
- Rogers, Wendy Stainton and Rex Stainton Rogers. (2001). *The Psychology of Gender and Sexuality*. Wendy Stainton.
- Sarafino, E. P. (1994) *Healthy psychology*. 2<sup>nd</sup>ed. New York: John Wiley n Sons.
- Sarason, B. R., Pierce, G. R., & Sarason, I. G. (1990). *Social support: The sense of acceptance and the role of relationships*. In Sarason, B. R. & Sarason, I. G. (Eds.). *Social support: An interactional view* (p. 97-114). United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Septian, A (2008). *Karier dan kecemasan dalam mendapatkan pasangan hidup pada kaum Gay-Lesbian*. Skripsi. Sarjana Strata 1, tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.



- Sherly. (2003). *Dinamika Penerimaan Diri Gay dan Lesbian. Skripsi Sarjana Strata 1 (tidak diterbitkan)*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Silitonga, Robert (2007). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup penderita penyakit parkinson di Poliklinik Saraf RS Dr Kariadi. Thesis Program Pascasarjana Magister Ilmu Biomedik dan Program Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Penyakit Saraf*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Singarimbun, M. Effendi, S. (1989) *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Slater, L.Z (2011). *Social support, social stigma, health, coping, and quality of life in older gay men with HIV. Journal Citation Reports*. Volume 8, Issue 1.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Swartley, W.M. (2003). *Homosexuality: biblical interpretation and moral discernment*. 1<sup>st</sup> ed. Scott dale-Pennsylvania: Herald Press.
- Tamagne, F (2006). *A History of Homosexuality in Europe (1919-1939)*. Volume 1 – 2 *Berlinische Galleries*, Berlin, Archives AKG Printing.
- Tentang Gay (2000, 2 Juli) *Jawa Pos-Deteksi* hal 34.
- Victor, Jeffrey S. 1980. *Human Sexuality: A Social Approach*. Prentice-Hall.
- Weiten, Wayne. 1997. *Psychology: Themes and Variations*. Briefer Version, 3<sup>nd</sup> ed. Brooks/Cole Publishing Company.
- WHOQOL Group (1998) *Development of the world health organization WHOQOL-BREF Quality of Life Assesment*. Psychological Medicine.